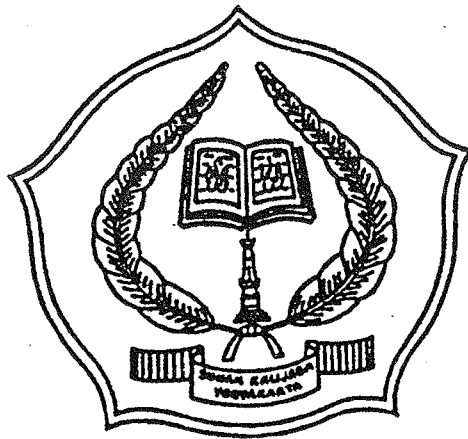


**ANALISIS SIMBOL TERHADAP UPACARA KEMATIAN
PADA MASYARAKAT DESA SINDUHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, DIY**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

NURUL HIDAYAH
01120599

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Dra. Soraya Adnani, M.Si
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudari Nurul Hidayah

Yogyakarta, 27 Desember 2005

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : NURUL HIDAYAH

N.I.M : 01120599

Judul : ANALISIS SIMBOL TERHADAP UPACARA KEMATIAN PADA
MASYARAKAT DESA SINDUHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, DIY

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP. 150 264 719



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS SIMBOL TERHADAP UPACARA KEMATIAN
PADA MASYARAKAT DESA SINDUHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, DIY**

Diajukan oleh :

1. Nama : NURUL HIDAYAH
2. N I M : 01120599
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Kamis** tanggal **19 Januari 2006** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Ulyati Retnosari, S.S., M.Hum
NIP. 150368361

Pembimbing /merangkap penguji,

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Penguji I

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,

Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 150275423

Yogyakarta, 22 Februari 2006

Dekan,



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178285

MOTTO

Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat Yunus Ayat 49:

قُلْ لَأَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ
فَلَا يَسْتَنْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ *

Artinya:

Katakanlah: “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah”. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya).

Departemen Agama R I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, hlm. 314.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Ayah dan Ibu penulis tercinta.
 - ❖ Kakak-kakak penulis tersayang, mbak Jay dan mas Udin.
 - ❖ Almamater tercinta, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Semua insan yang haus akan keilmuan

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Penduduk Berdasar Mata Pencaharian.....	24
Tabel II : Jumlah Penduduk Berdasar Agama Yang Dianut	25
Table III : Jumlah Penduduk Berdasar Pendidikan	27

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September No. 158 dan No. 0543 b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah () ditulis a, *Kasrah* () ditulis i, dan *Dammah* () ditulis u.

Contoh : أَحْمَدُ ditulis *aḥmada*.

رفق ditulis *rafiqa*.

صلح ditulis *ṣaluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

ميثاق ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصول, ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuḥailī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق, ditulis *ṭauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Rauḍah al-Jannah*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ¹ diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Al-Hamdu lil-Lāh, Subḥanal-lāh, Allāhu Akbar

Sepertinya tidak ada ungkapan yang tepat untuk disampaikan pada kali ini selain rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan beribu-ribu, berjuta-juta bahkan tak terhingga rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini setelah menjalani proses yang cukup panjang dan melelahkan dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahcurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, seraya berusaha untuk selalu mengaktualisasikan dan mengimplementasikan *uswah-uswah*-nya dalam kehidupan kita untuk berintegrasi dengan masyarakat dan lingkungan.

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan-keterbatasan, sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak,” penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Setelah melalui proses, maka dalam perbaikannya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang penulis sebutkan maupun yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga,
2. Ketua Jurusan SPI,
3. Riswinarno, M. Hum selaku Penasehat Akademik,
4. Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ikhlas secara langsung memberi bantuan berupa pengarahan dan bimbingan yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini,
5. Para dosen Fakultas Adab beserta staf Tata Usaha yang memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administratif dalam rangka penyelesaian studi,
6. Segenap karyawan perpustakaan di Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Adab, UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Sonobudoyo,
7. Pemda Sleman bersama stafnya, para pejabat di lingkungan wilayah kecamatan Ngaglik, tokoh-tokoh masyarakat yang berada di Desa Sinduharjo,
8. Kedua orangtua penulis dan kedua kakak penulis, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi,
9. Teman-teman KKN Angkatan ke-52 tahun 2004 Segoroyoso I, Tina, Desi, Balqis, Hendri, Deni, Adi, Musthofa dan Jatmika,
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2001 SPI-A, Inab, Maryam, Ida Eulis, Kiki, Udin, Rasidin, Ayem dan yang lain, khususnya Istikomah, Ocha, Juga Liska kita saling mendukung ya!
11. Beserta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikianlah pengantar ini saya tulis sebagai rasa syukur saya kepada Allah SWT dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses studi dan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi khususnya, maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2005 M
28 Dzulqa'dah 1426 H

Nurul Hidayah
01120599

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SINDUHARJO

A. Letak Geografis.....	21
B. Kondisi Sosial Ekonomi.....	22

C. Kehidupan keagamaan	25
D. Kondisi Sosial Budaya	26

BAB III RITUAL UPACARA KEMATIAN

A. Pengertian Upacara Kematian	32
B. Prosesi Upacara Kematian.....	34
1. Persiapan Upacara Kematian.....	34
2. Upacara sebelum Pemakaman.....	37
3. Upacara Sesudah Pemakaman (<i>Slametan</i>).....	48

BAB IV SIMBOL-SIMBOL YANG TERDAPAT DALAM UPACARA KEMATIAN

A. Pengertian Simbol	53
B. Simbol dan Makna yang terdapat dalam Upacara Kematian	54
C. Fungsi Upacara Kematian	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

CURICULUM VITAE.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian Islam kejawen atau Islam Jawa meliputi persoalan yang bersifat *historis-antropologis*. Bersifat historis sebab Islam Jawa tumbuh dari suatu rekonstruksi masa lampau, bersifat antropologis karena proses Islam pada hakekatnya tumbuh dari proses difusi dan akulturasi budaya. Islam Jawa telah dibangun dalam proses historis yang sangat panjang, yaitu sejak zaman pra Hindu-Budha, zaman Hindu-Budha dan zaman Islam.¹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius. Mereka telah memiliki kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Pada masa Hindu-Budha, religi asli Jawa *animisme* dan *dinamisme* ditumbuhkembangkan. Para cendekiawan Jawa mengadopsi dan mengolah unsur-unsur Hinduisme bagi pengembangan budaya Jawa, sehingga Hinduisme tidak mematikan budaya asli akan tetapi sebaliknya justru memupuk dan menyuburkannya.²

Kedatangan Islam yang mulai menyebar di Indonesia ternyata juga tidak mengganggu budaya asli *animisme-dinamisme* di Jawa. Hal ini dikarenakan budaya asli ini mempunyai watak yang elastis sehingga dapat menyusup dalam Islam. Gagasan-gagasan mistik Islam mendapat sambutan di Jawa karena sejak zaman sebelum masuknya Islam tradisi kebudayaan Hindu-Budha sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Agama Islam yang

¹ Muh Fatkhan, "Sinkretisme Jawa-Islam", dalam *Religi*. Vol 1, no. 2, Juli 2002, hlm. 195.

² *Ibid.*, hlm. 197.

ajarannya telah dimistikkan mengalami perkembangan, karena ajaran Islam ini mempunyai dasar pikiran yang sejajar dengan religi asli Jawa yakni *animisme-dinamisme* juga dengan ajaran budaya Hindu-Budha.³

Menurut penilaian para pujangga, berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai zaman peralihan, yakni peralihan dari *zaman kabudan* (tradisi Hindu-budha) ke *zaman kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang notabene *adiluhung* warisan zaman kerajaan Jawa-Hindu namun bersifat pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam. Penyesuaian ini melahirkan bentuk- bentuk peralihan yang berupa *sinkretisme* antara warisan budaya *animisme-dinamisme*, Hinduisme dan unsur-unsur Islam. Bentuk perpaduan inilah yang sering disebut dengan istilah Islam kejawen.⁴

Identitas Jawa cenderung diasosiasikan dengan gagasan terhadap usaha-usaha menjaga dan meneruskan tradisi leluhurnya. Hal ini terlihat manakala orang-orang Jawa menghadapi peristiwa-peristiwa yang dianggap penting di dalam daur hidup mereka, misalnya: menyambut kelahiran, memberi nama seorang bayi, lulus sekolah, menyambut perkawinan, atau mengadakan upacara kematian. Ketika menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut umumnya mereka menyelenggarakan selamat dengan mengundang tetangga, sanak saudara, kenalan, handai taulan serta membagikan makanan yang telah dido'akan. Dengan menyelenggarakan ritual tersebut orang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas Jawa atau sering

³ *Ibid.*, hlm. 198-200.

⁴ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 124.

diartikulasikan dalam metafor *umume wong Jawa*. Mereka tidak puas meninggalkan tradisi walaupun penyelenggaraan tradisi tersebut tidak pernah dipandang lengkap/sepurna. Orang merasa cukup apabila telah mengadakannya sebagai *syarat* atau *ila-ila*⁵.

Tradisi ini rupanya bersumber dari pengetahuan orang mengenai kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung semenjak zaman kuno yang kini tidak secara tepat dipahami dan diuraikan kembali. Oleh karena itu dalam menjalankan tradisi orang sering mendengarkan pertimbangan orang tua atau tetangga yang dianggap tahu.

Ciri lain yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang. Hal ini mungkin karena orang Jawa masa itu belum terbiasa berpikir abstrak, maka untuk mengkongkritkan segala ide diungkapkan kedalam bentuk simbol. Dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki karena simbol dapat ditafsirkan secara berganda.⁶

Islam telah dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebagai seorang muslim dalam menjalankan kewajiban hidup kesehariannya tidak dapat terlepas dari sifat religius. Namun sebagai anggota masyarakat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari juga harus menyatu dengan kebudayaan yang sedang berkembang dan menjadi tradisi setempat. Penyatuan itu tampak dalam kegiatan upacara terutama pada upacara tradisional.

⁵ Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hlm. 62-63.

⁶ *Ibid.*, hlm. 130.

Suatu kenyataan sejarah bahwa wilayah DIY sejak Mataram-Hindu dilanjutkan dengan Mataram-Islam hingga masa kesultanan, Kraton Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan yang kaya tradisi. Kraton Yogyakarta tersebut menjadikan Islam sebagai dasar dalam berbagai upacara serta kegiatan-kegiatannya. Demikian juga dengan masyarakat desa Sinduharjo, yang merupakan bagian wilayah DIY. Mereka dalam menjalankan kewajiban kesehariannya tidaklah terlepas dari sifat religius, serta tampak ada proses penyatuan dengan kebudayaan yang sedang berkembang dan menjadi tradisi setempat.

Salah satu bentuk ritus atau upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah terwujud dalam upacara tradisional yaitu upacara kematian. Prosesi upacara kematian merupakan kegiatan atau aktivitas manusia sebagai makhluk Tuhan dan sosial yang berusaha menjalankan serangkaian adat kebiasaan ataupun agama dalam mengurus dan memberi bantuan terhadap keluarga atau anggota keluarga yang meninggal.

Secara antropologis upacara kematian termasuk salah satu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi dari semua kebudayaan yang ada didunia ini yang disebut unsur universal. Ketujuh unsur tersebut adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Dengan adanya tujuh unsur kebudayaan tersebut maka dapat

diproyeksikan bahwa upacara kematian merupakan bentuk dari unsur yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan.⁷ Suatu upacara keagamaan dapat terbagi dalam empat komponen yang merupakan suatu kesatuan yaitu adanya tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.⁸

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi yang mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol yang menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia.⁹

Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit agama, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pandangan hidupnya. Pada upacara kematian banyak ditemukan simbol-simbol yang terkadang dengan mudah diberi makna dan ada pula yang maknanya baru dapat diketahui setelah diamati dan diteliti agak lama (perenungan) dan ada juga yang baru dapat diberi makna setelah pesan-pesan yang dalam simbol digabungkan dengan makna-makna simbol lain.

Bentuk upacara yang berhubungan dengan kematian atau *sripah* pada dasarnya dibedakan antara upacara sebelum pemakaman dan upacara sesudah pemakaman. Upacara sesudah pemakaman disebut dengan *slametan*. Dalam

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakjat, 1977), hlm.7.

⁸ *Ibid.*, hlm. 229.

⁹ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (yogyakarta: Ombak, 2004), hlm.3.

upacara kematian, khususnya upacara sebelum pemakaman jenazah meliputi: upacara menyucikan/memandikan, mengkafani (menata dan merapikan), menyolatkan (upacara do'a), upacara pemberangkatan jenazah dan upacara pemakaman (menguburkannya). Sedangkan yang upacara-upacara selamatan diluar upacara pemakamar. adalah *surtanah/geblak, telung dinanan, pitung dinanan, patang puluhan, satusan, setahunan/mendhak sepisan, rong tahunan/mendhak pindha, dan nyewu/nguwis-uwisi*.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo. Hal ini disebabkan di dalam upacara tersebut terdapat rangkaian cukup unik. Di dalam upacara tersebut mempunyai bentuk yang spesifik karena bentuk dan alat-alat perlengkapan mengandung simbol dan makna serta ciri-ciri yang khas. Adapun simbol-simbol yang dipakai dalam upacara kematian tersebut meliputi simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sebelum pemakaman dan sesudah pemakaman. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sebelum pemakaman adalah air *merang* (tangkai padi) yang dibakar, daun dadap serep, uang logam, *gagar mayang, singgul, sapu lidi usang, parang, kelapa muda hijau, sawur* dan *songgon cowek*. Sedangkan simbol-simbol yang dipakai dalam upacara sesudah pemakaman antarlain: *tumpeng pungkur, tumpeng wajar, nasi ambengan, nasi golong, nasi gurih, ketan, kolak, apem, pisang raja, wajib, ingkung, kembang rasulan* dan memotong kambing. Di dalam pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo tersebut

¹⁰ Mulyadi, dkk, *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY* (Yogyakarta: Dep P dan K, 1984), hlm.37, Lihat juga Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm.129.

memadukan antara unsur religius yaitu Islam dengan unsur budaya lokal, baik itu pada upacara sebelum pemakaman maupun sesudahnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo serta untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara kematian tersebut.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini diarahkan pada upacara kematian yang meliputi: prosesi pelaksanaan upacara baik itu sebelum maupun sesudah pemakaman (*slametan*). Pelaksanaan ini menyangkut waktu upacara, orang yang terlibat dan tata cara prosesi. Adapun yang berkaitan dengan analisis lebih ditekankan kepada makna dari simbol yang terdapat dalam upacara dan fungsi upacara kematian.

Bertitik tolak dari pembatasan masalah tersebut maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo?
2. Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo tersebut?
3. Mengapa upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo masih bertahan sampai sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo.
2. Mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo.
3. Mengungkapkan fungsi upacara kematian bagi masyarakat desa Sinduharjo.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat untuk memahami upacara kematian.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sejarah khususnya dan masyarakat luas umumnya.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas secara khusus tentang “Analisis Simbol terhadap Upacara Kematian pada Masyarakat desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY”, sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada yang meneliti. Sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo. Untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (1993), buku ini berisi tentang upacara-upacara tradisional yang terdapat pada masyarakat Jawa, yang meliputi enambelas bab yaitu: pendahuluan, selamatan bagi wanita hamil, upacara *tingkeban*, upacara *tidaksiten*, upacara ruwatan, manfaat menyelamati bulan, sistem kekerabatan, sifat-sifat bulan Jawa, tata cara membangun dan memperbaiki rumah, ramuan Jawa sebagai pengobatan tradisional, katuranggan wanita dan tata cara perawatan jenazah. Bab yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti terdapat pada bab enambelas yaitu bab tata cara perawatan jenazah. Pada bab ini membahas tentang menjelang dan saat meninggal dunia, perawatan jenazah, penghormatan kepada jenazah dan selamatan orang meninggal dunia. Perbedaan dengan yang akan diteliti adalah dalam bukunya ini simbol-simbol yang terdapat dalam upacara kematian tidak dianalisis maknanya serta dalam prosesi upacara kematian dituliskan secara umum (tidak secara Islam).

Karya yang berjudul "Upacara Kematian Suku Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai". Tulisan ini merupakan karya dari Iwan Firdaus, Mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN, 1999. Dalam penelitiannya, Iwan Firdaus menuliskan tentang tradisi upacara kematian yang meliputi: pendahuluan, gambaran umum suku Dayak, kepercayaan suku Dayak, Upacara kematian suku Dayak Benuaq dan penutup. Persamaan dengan yang akan diteliti penulis adalah upacara kematian. Sedang perbedaannya adalah bahwa upacara disini dilakukan oleh suku Dayak Benuaq. Semua ritual upacara kematian dilakukan dengan menggunakan adat tradisi suku Dayak Benuaq dan simbol-simbol

yang dianalisis juga simbol yang terdapat dalam upacara kematian yang dilakukan oleh suku Dayak Benuaq.

Buku yang berjudul *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian*, yang ditulis oleh Y. Tri Subagya (2005). Buku ini membahas tentang upacara kematian yang terdapat di Jawa yang meliputi: refleksi sosial atas kematian, kampung sebagai arena reproduksi Jawa, Kematian dalam konstelasi budaya Jawa, ritus kematian dan perkabungan serta kisah-kisah dan petualangan para leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Bab yang berkaitan dengan yang akan diteliti adalah tentang refleksi sosial atas kematian, kematian dalam konstelasi budaya Jawa dan ritus kematian dan perkabungan. Perbedaan dengan yang akan diteliti adalah dalam buku ini tidak menyebutkan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara kematian.

Penelitian lain adalah karya ilmiah yang berjudul "Tradisi Upacara Kematian Dalam Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel, Kecamatan Giri-Subo, Kabupaten Gunung Kidul", tulisan ini merupakan karya dari Wijayanto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN SUKA, 2002. Dalam penelitiannya, Wijayanto menuliskan tentang tradisi upacara kematian yang meliputi: makna dan pelaksanaan upacara serta faktor pendorong dilaksanakan upacara. Persamaan dengan yang diteliti penulis adalah upacara kematiannya. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa upacara kematian disini dilakukan oleh Urip Sejati yaitu *aliran kejawen*. Semua ritual upacara kematian dilakukan dengan cara aliran Urip Sejati serta didalamnya tidak menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam upacara kematian.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹¹ Penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat, yaitu mengenai sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungannya dan perilaku budaya keagamaan. Kecuali itu konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa yang menjadi pokok penelitian.¹²

Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini yang disebut dengan unsur universal. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, maka dapat diproyeksikan bahwa upacara kematian merupakan bentuk dari unsur yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan.¹³

Robertson Smith mengemukakan tentang asas-asas religi dan agama. Pertama, menurut pendapatnya disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Hal yang menarik adalah bahwa dalam banyak agama pelaksanaan upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.¹⁴

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Putra, 1990), hlm. 35-36.

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok*, hlm.7.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm.67.

Gagasan yang kedua, bahwa upacara religi atau agama biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan secara bersama-sama yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi utama mereka tidak untuk berbakti kepada Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.¹⁵

Salah satu bentuk ritus atau upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah berwujud upacara tradisional, yaitu tradisi upacara kematian pada masyarakat Sinduharjo.

R. Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian, analisis terhadap upacara kematian tidak boleh lepas dari segala perasaan pribadi pelaku upacara terhadap orang yang meninggal dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam masyarakat tadi. Di sini Hertz melihat bahwa gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku di dunia adalah gagasan bahwa mati itu berarti suatu proses peralihan dari suatu

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

kedudukan sosial dalam dunia ini kesuatu kedudukan sosial dalam dunia makhluk halus.¹⁶

Victor Turner menghubungkan suatu kematian dengan liminalitas. Liminalitas adalah tahap tatkala seseorang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya, seseorang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan sehari-hari yaitu pengalaman yang antistruktur. Tahap liminal diartikan sebagai tahap tatkala si subyek ritual mengalami situasi yang ambigu.¹⁷

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu, karena unsur terpenting dalam ritus adalah simbol.¹⁸ Dalam hal ini, simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan di dalam ritus. Oleh karenanya, Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah kita memahami ritus dan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan simbol ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus.¹⁹ Demikian juga dalam ritus yang terdapat dalam upacara kematian. Pada upacara kematian, banyak ditemukan simbol-simbol yang terkadang dengan mudah diberi makna dan adapula yang maknanya baru dapat diketahui setelah diamati dan diteliti agak lama (perenungan) dan ada juga yang baru dapat diberi makna setelah pesan-pesan yang terdapat dalam simbol digabungkan dengan makna-makna simbol lain.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 71.

¹⁷ Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Stuktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 31-32.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari simbol-simbol dalam upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo, penulis menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Menurut Victor Turner simbol itu merupakan sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Selain itu simbol merangsang perasaan seseorang, berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan. Berbeda dengan tanda, simbol tidak memiliki makna referensia dan pemaknaan ditentukan oleh posisinya terhadap tanda-tanda yang lain. Perbedaan yang lain adalah bahwa ciri khas simbol cenderung multivokal (banyak arti), polarisasi dan unifikasi/ bahwa simbol-simbol yang ada baru berarti jika sudah bersatu dengan simbol yang lain.²⁰

Menurut Budiono Herusatoto, perbedaan antara isyarat, tanda dan simbol adalah: pertama, isyarat ialah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subyek kepada obyek; kedua, tanda ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan obyek kepada subyek; ketiga, simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subyek kepada obyek.²¹

Turner mengatakan ada tiga dimensi arti simbol yang harus digunakan apabila kita ingin menganalisis simbol-simbol, dimensi itu adalah:

²⁰ Ibid., hlm. 19.

²¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2005), hlm. 10.

- a. Dimensi Eksegetik, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegesinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol, ini dapat terdiri dari interpretasi masing-masing simbol atau bisa mengambil cerita-cerita naratif. Dimensi eksegetik ini dibedakan menjadi tiga bagian yaitu yang berdasar nominal, substansial dan faktual. Dasar nominal adalah dasar yang memberikan nama simbol, dari mana simbol itu berasal. Dasar substansial terdiri atas sifat-sifat alamiah, sedang dasar faktual dihubungkan dengan tujuan ritus diadakan.²²
- b. Dimensi operasional meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditunjukkan pada pengamat atau peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol itu digunakan. Dengan melihat dimensi operasional ini, maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.
- c. Dimensi posisional, berangkat dari simbol yang memiliki banyak makna dan mempunyai hubungan antara simbol yang satu dengan yang lainnya, maka arti simbol itu tergantung pada posisinya pada waktu. Maksudnya, pada suatu waktu (ritus tertentu) salah satu simbol ditekankan dan pada kala lain tidak ditekankan walaupun tetap dipakai. Semua ini berhubungan dengan tujuan ritus diadakan.²³ Demikian halnya dengan simbol dalam upacara kematian telah ada makna atau dimaknai oleh penciptanya. Akan tetapi, setelah di antara simbol-simbol itu berhubungan dan dikaitkan

²² *Ibid.*, hlm. 20.

²³ *Ibid.*, hlm. 20.

dengan simbol lain, baru kemudian bermakna mendalam setelah di antara simbol-simbol itu dikaitkan dan diinterpretasikan.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, metode penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field research*) dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory research*).²⁴ Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah, maka penelitian ini termasuk dalam *field research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY.

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan/tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang/subyek itu sendiri).²⁵ Kirk D Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992), hlm. 20.

²⁵ Arif Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perintahnya.²⁶

Karena obyeknya adalah masyarakat dalam ritual upacara kematian, maka penelitian ini lebih memperhatikan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan sebagainya.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang meliputi empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan. Berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu analisis simbol terhadap upacara kematian pada masyarakat Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.²⁸ Selain itu untuk memperoleh data nyata tentang pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY. Metode yang

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 3.

²⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (edisi I) (Bandung: Tarsito, 1991), hlm.132.

dilakukan adalah dengan cara observasi partisipasi yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati obyek yang diteliti dengan terlibat langsung terhadap obyek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti.²⁹ Metode ini dilakukan agar diperoleh data mengenai aspek tingkah laku manusia.

b. Wawancara

Untuk memperoleh sumber lisan penulis menggunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi (keterangan-keterangan).³⁰ Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan masyarakat Sinduharjo serta memperdalam data yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dipergunakan adalah bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.³¹ Proses wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan, antara lain kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat/ budaya dan masyarakat sekitar.

²⁹ *Ibid.*, hlm.162.

³⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

³¹ *Ibid.*, hlm.85.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu: memperoleh data dengan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.³² Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumen tertulis yakni dengan berdasarkan sumber kepustakaan meliputi beberapa buah buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Sementara metode dokumen tidak tertulis yakni wujudnya berupa foto-foto.

2. Seleksi data

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Penulis menyeleksi data yang ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

3. Analisis data

Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisa data-data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan acuan-acuan konsep dan teori yang sesuai untuk menghasilkan fakta.

³² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm.26.

4. Penulisan laporan

Pada tahap ini merupakan penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian. Penulis laporan dilakukan secara diskriptif yang bersifat deduktif, yaitu dengan mensistematisasikan menurut bab-bab pembahasan, yang setiap bab diuraikan lagi pembahasannya kedalam fasal-fasal pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pembahasan ini, maka penulis membagi kedalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara umum.

Bab kedua yaitu gambaran umum masyarakat desa Sinduharjo yang meliputi: letak geografis, kondisi ekonomi, kehidupan keagamaan dan kondisi sosial budaya. Bab ini bertujuan menjelaskan secara umum latar belakang atau kondisi masyarakat Sinduharjo sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Bab ketiga tentang upacara kematian, meliputi: pengertian kematian serta prosesi upacara kematian baik sebelum maupun sesudah pemakaman.

Bab keempat membahas tentang simbol-simbol yang terdapat dalam ritual upacara kematian dan fungsi upacara

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti, mengemukakan dan membahas tentang upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo, maka dari bahasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam telah dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebagai seorang muslim dalam menjalankan kewajiban hidup kesehariannya tidak dapat terlepas dari sifat religius. Namun sebagai anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ia harus menyatu dengan kebudayaan yang sedang berkembang dan menjadi tradisi setempat. Demikian juga masyarakat desa Sinduharjo, dalam menjalankan kewajiban keseharian tidak terlepas dari sifat religius, serta menyatu dengan kebudayaan yang sedang berkembang dan menjadi tradisi setempat. Salah satu bentuk upacara yang telah mewarnai tindakan manusia dalam bentuk budaya maupun religinya adalah berwujud dalam bentuk upacara kematian. Didalam prosesnya, upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo memadukan antara religius yaitu Islam dengan unsur tradisi lokal, baik itu upacara kematian sebelum pemakaman maupun sesudah pemakaman. Ritual upacara kematian dibagi menjadi dua yaitu upacara sebelum pemakaman dan upacara sesudah pemakaman. Upacara kematian sebelum pemakaman meliputi: mamandikan, menata

dan merapikan, menyolatkan, upacara pemberangkatan dan upacara penguburan. Sedangkan upacara sesudah pemakaman/*slametan* meliputi: upacara *Surtanah*, *telung dinanan*, *pitung dinanan*, *patang puluhan*, *satusan*, *setahunan*, *rong tahunan* dan *nyewu*. Didalam upacara kematian seperti memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan adalah dengan menggunakan cara Islam, akan tetapi didalamnya juga memasukkan unsur-unsur tradisi yang ada seperti upacara slametan dan penggunaan simbol-simbol seperti: *singgul*, *sawur*, *gagar mayang*, membakar kemenyan, kelapa muda hijau, sapu lidi usang, bunga telon, dan *maejan*.

2. Satu hal yang menarik dari tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi pandangan dan sikap hidupnya adalah mereka cenderung menyukai akan simbolisme yaitu suatu pemikiran (paham) yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan kepada simbol-simbol. Begitu juga dengan upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu perlambang dan makna tertentu seperti: *singgul* yang bermakna alat untuk penolak bala yang disebabkan orang mati; daun dadap serep bermakna agar orang yang meninggal tenang (bahasa Jawa: *sirep*); daun pisang raja menggambarkan orang mati akan menghadap raja (Tuhan); payung bermakna agar orang yang meninggal selalu mendapat perlindungan (bahasa Jawa: *diayom-ayomi*); *ingkung* melambangkan kepasrahan. Istilah *ingkung* mempunyai makna dibandha atau dibelenggu. Setiap tahap upacara mulai

memandikan sampai menguburkannya bahkan *slametan* terkandung maksud, pesan dan harapan yang bermanfaat baik itu bagi si mati atau orang yang masih hidup/keluarga si mati. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara kematian.

3. Upacara kematian masih bertahan hingga sekarang karena upacara tersebut mempunyai fungsi bagi masyarakat desa Sinduharjo itu sendiri. Sebab segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya dan tidak bertahan serta hidup di tengah-tengah kehidupan. Fungsi upacara kematian adalah meliputi fungsi sosial, fungsi psikologis serta fungsi ibadah.

B. Saran-saran

Upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo yang banyak perlengkapan mulai dari prosesi memandikan sampai upacara *slametan* serta mempunyai simbol-simbol yang ada itu sebenarnya mengandung suatu makna dan perlambang yang hendaknya dimengerti betul, sehingga dalam penyelenggaraan upacara tidak ada suatu kesan hanya sebagai formalitas belaka.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan upacara kematian ini mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari fungsi upacara kematian itu sendiri, oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk terus

menggali dan mengungkapkan aspek-aspek lain yang belum terungkap atau dibahas dalam penelitian ini.

Sebagai pelaku utama tradisi upacara kematian maka masyarakat hendaknya dapat meluruskan niatnya agar tidak menjurus kearah syirik yaitu percaya pada kekuatan selain Allah SWT yaitu terhadap roh-roh atau memuja roh dengan sesajen.

Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dimasa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali nilai-nilai yang belum terungkap dalam karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2005.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Daftar isian data dasar profil desa/kelurahan Sinduharjo tahun 2004.
- Departemen Agama R I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1988.
- E. Tejo Warsito. *Tata Cara Kematian di DIY*. Yogyakarta: Dinas P dan K Prop. DIY, t. th.
- Ensiklopedi Indonesia Bagian Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Hasan Shadily. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar Baru, 1984.
- KHM Noor. *Adab Ngrukti Janazah lan Ta'ziah*. Yogyakarta: Badan Pembina Pengamalan Agama (P2A) Kab. Sleman, t.th.
- Koentjaraningrat. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Djakarta: Dian Rakjat, 1977.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- _____. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Putra, 1990.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- M. Munandar Sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Eresco, 1992.
- M. Ruslie Alwies. *Agama Perspektif Antropologis*. Surakarta: STAIN Press, 2000.
- Masrudin dkk. *Panduan Kaum Rois*. Sleman: Dep Agama Kab. Sleman, 2004.
- Muh Fatkhan. "Sinkretisme Jawa-Islam". dalam *Religi*. Vol 1, no. 2, Juli 2002.
- Mulyadi dkk. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY*. Yogyakarta: Dep P dan K, 1984.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Sayogya dan Pujiwati Sayogya. *Sosiologi Pedesaan Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Thomas F. O'dea. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994 .
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993 .
- Vergilius Ferm. *An Encyclopadia Of Religion*. Wooster Ohio: The College of Wooster, t. th.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Wijayanto. *Tradisi Upacara Kematian dalam Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel, Kecamatan Giri-Subo, Kabupaten Gunung Kidul* (Skripsi S-1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 2002).
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1991.
- Y. Tri Subagya. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press, 2005.

Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa: Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Dinayah, 2002.